



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 4544-4552

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di SD Islam Al Madina Semarang

Frisma Puspita Arum^{1✉}, Joko Sulianto², Sulistyowati³, Arfilia Wijayanti⁴

(1,2,4) Universitas PGRI Semarang, (3) SD Islam Al Madina Semarang

Email: frismapuspita9@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Berdasarkan observasi di kelas 4A SD Islam Al Madina Semarang menunjukkan belum ada implementasi asesmen diagnostik non kognitif. Hal ini menyebabkan pendekatan pembelajaran yang dipilih guru tidak sepenuhnya berpihak pada kebutuhan peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya belajar peserta didik menggunakan asesmen diagnostik non kognitif pada pembelajaran berdiferensiasi di SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan data primer dari observasi, wawancara, dan kuisioner serta data sekunder dari jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan dominasi gaya belajar visual (60,7%), diikuti gaya auditori (17,8%), dan kinestetik (21,5%). Dengan beragamnya gaya belajar ini, guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: *Asesmen Diagnostik, Gaya Belajar, Pembelajaran Diferensiasi*

Abstract

Based on observations in class 4A of SD Islam Al Madina Semarang, it appears that there is currently no implementation of non-cognitive diagnostic assessment. This has resulted in the selected teaching approaches by teachers not fully catering to the needs of the students. The aim of this study is to determine the learning styles of students using non-cognitive diagnostic assessment in differentiated learning at an elementary school. This research utilizes a descriptive qualitative method using primary data from observations, interviews, and questionnaires, as well as secondary data from scholarly journals. The results show a predominance of visual learning style (60.7%), followed by auditory (17.8%), and kinesthetic (21.5%). With this diversity in learning styles, teachers can design more appropriate learning activities to meet the needs of students.

Keywords: *Diagnostic Assesement, Visual, Auditory, Kinesthetic Learning Styles, Differentiation Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah serangkaian pembelajaran yang terstruktur dan terprogram dengan baik, mencakup materi-materi yang relevan untuk interaksi sosial di lingkungan pendidikan, yang dirancang untuk menjalankan proses belajar mengajar demi mencapai tujuan pendidikan yang telah disusun (Mahmudah et al., 2023). Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan. Perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya, disamping itu kurikulum baru digunakan untuk memenuhi tuntutan perubahan zaman. Saat ini, di Indonesia telah menerapkan kurikulum yang mengedepankan kemerdekaan dalam pembelajaran yaitu kurikulum merdeka, yang merupakan hasil dari respon dan analisis terhadap penerapan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka dibuat untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dalam mengajar dan menyesuaikan asesmen berdasarkan prestasi belajar serta karakteristik tiap peserta didik (Wahyuningrum, 2023). Dalam penerapannya, kurikulum merdeka menciptakan adanya konsep merdeka belajar. Fokus dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik dan mendorong pemikiran kreatif (Rahayu et al., 2022). Kebebasan yang dimaksud adalah siswa memiliki kebebasan untuk mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka sendiri.

Sebagai wujud tanggapan terhadap penerapan kurikulum, dilakukan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi (Latifah, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan serangkaian kegiatan yang selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik. Tahap awal dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dapat berupa asesmen kognitif maupun non kognitif. Tujuan asesmen kognitif yaitu untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan dasar peserta didik. Oleh karena

itu, guru dapat merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan mereka. Sedangkan asesmen non-kognitif bertujuan untuk memahami karakteristik dan kompetensi awal peserta didik agar guru dapat menyusun pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, gaya belajar, serta konteks kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu asesmen diagnostik non kognitif berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan emosionalnya (Watu et al., 2024).

Setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda, oleh karena itu, guru perlu mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang beragam dalam proses mengajar (Azizah et al., 2023). Hal ini berarti guru tidak seharusnya memaksakan metode pengajaran mereka sendiri agar peserta didik memahami materi. Terdapat berbagai macam karakteristik dalam cara peserta didik menangkap informasi, beberapa mungkin cepat sedangkan yang lain mungkin lambat dalam prosesnya (Arumsari, 2023). Gaya belajar adalah langkah setiap individu untuk memperoleh serta menyerap informasi kemudian mempertahankannya, mengelolanya, berpikir dan menyelesaikan masalah (Hilman et al., 2023).

Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang melakukan interaksi yang berlangsung dua arah antara peserta didik dan guru sehingga mendorong motivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (El-Sabagh, 2021). Maka dari itu, guru perlu merancang pembelajaran yang menarik agar peserta didik mengalami peningkatan motivasi belajar. Terdapat peserta didik yang mudah memahami materi dengan cara melihat, mendengar, dan ada juga yang cenderung lebih paham ketika mempraktikkannya secara langsung (Konilah et al., 2022). 3 gaya belajar yang umum diketahui yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Gaya belajar visual yaitu peserta didik lebih mengandalkan penglihatannya dalam kegiatan belajarnya (Ermawati & Usman, 2024). Peserta didik dengan gaya belajar visualnya cenderung dapat memproses informasi lebih efektif saat materi disajikan secara visual atau saat mereka dapat membayangkan objek yang sedang dipelajari. Gaya belajar auditori yaitu peserta didik lebih mengandalkan indera pendengarannya sebagai sumber utama dalam pemahaman proses belajar (Prayogo, 2022). Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori lebih suka mendengarkan orang lain membaca dan seringkali mudah terganggu dengan kebisingan di sekitarnya. Sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu kecenderungan peserta didik mudah belajar yang disertai dengan aktivitas fisik. Mereka lebih suka mencoba sendiri atau lebih mudah untuk belajar melalui tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 4A SD Islam Al Madina Semarang menunjukkan bahwa belum ada implementasi asesmen diagnostik non kognitif. Hal tersebut berdampak terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas. Menurut guru, semua peserta didik mempunyai gaya belajar yang sama. Penting bagi guru untuk memahami gaya belajar setiap peserta didik, dengan begitu guru dapat merancang pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya belajar peserta didik menggunakan asesmen diagnostik non kognitif pada pembelajaran berdiferensiasi di SD.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif akan disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan bagaimana penerapan asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan dalam konteks mengidentifikasi gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di kelas 4A SD Islam Al Madina Semarang pada Tahun Ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas 4A SD Islam Al Madina Semarang yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Penelitian ini menggabungkan dua macam data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat oleh peneliti melalui wawancara, observasi, serta kuisioner. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah tentang gaya belajar, asesmen diagnostik, dan pembelajaran berdiferensiasi. Perolehan data didukung dengan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian hasil wawancara dan kuisioner dideskripsikan untuk dibuat kesimpulan.

Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dengan mengumpulkan data dari waktu dan alat yang berbeda (Raibowo et al., 2019). Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan tahap reduksi data. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen diagnostik non kognitif adalah suatu proses mengumpulkan informasi tentang kondisi serta karakter dan tidak berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik. Cakupan asesmen diagnostik non kognitif meliputi aspek emosional, aspek sosial dan perkembangan yang tidak ada kaitannya dengan kemampuan akademik. Asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa dapat mengelola

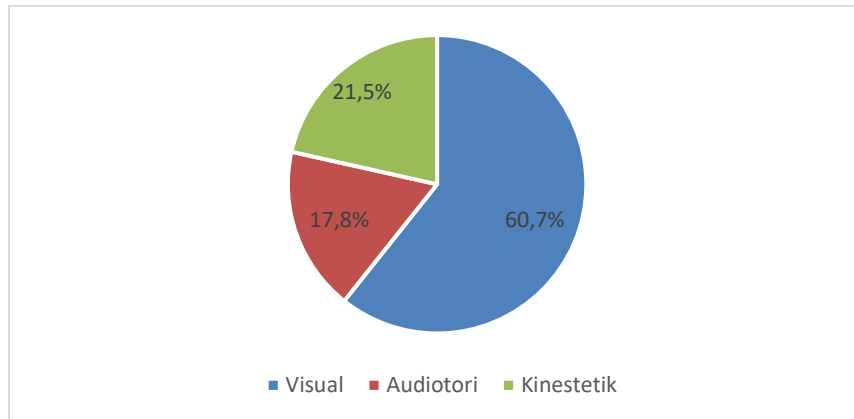
emosi dan interaksi sosialnya di kelas, yang mana hal tersebut merupakan penunjang kesejahteraan emosional dan sosial peserta didik di sekolah.

Dari hasil pengisian kuisioner, terlihat bahwa siswa yang cenderung belajar secara visual cenderung lebih baik dalam memahami materi jika mereka membacanya sendiri daripada mendengarkan dari hasil bacaan orang lain. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi jika ada gangguan visual di sekitarnya misalnya mereka yang kurang jelas melihat tulisan di papan tulis, mereka cenderung suka maju kedepan untuk melihat tulisan tersebut dengan jelas. Peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar visual dapat mencapai pencapaian belajar optimal dengan memanfaatkan kemampuan visual mereka secara efektif. Mereka juga dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran dengan membuat peta konsep atau ringkasan visual sendiri. Berdasarkan hasil observasi, pada disela kegiatan pembelajaran peserta didik yang lebih suka membaca komik adalah peserta didik yang memiliki gaya belajar visual.

Pada gaya belajar auditori, peserta didik cenderung lebih menyukai saat guru membacakan soal atau materi yang sedang diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa peserta didik yang senang bertanya kepada teman atau guru saat mereka kesulitan dalam memahami sebuah soal adalah peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori. Dalam gaya belajar auditori, peserta didik cenderung lebih menyukai kelas musik daripada kelas menggambar atau kelas olahraga. Peserta didik terlihat lebih antusias dan bersemangat ketika guru mengajak bernyanyi dengan iringan musik. Peserta didik terlihat suka berdendang mengikuti alunan musik yang dimainkan oleh guru. Hasil wawancara dengan peserta didik dengan gaya belajar auditori mengaku bahwa mereka kesulitan belajar ketika kondisi kelas dengan suara gaduh. Mereka cenderung akan mencari suasana yang hening agar dapat mengerjakan soal atau membaca materi pembelajaran.

Peserta didik yang suka belajar melalui aktivitas fisik atau langsung berinteraksi dengan materi yang dipelajari adalah peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik. Hal tersebut dilakukan oleh pembelajaran kinestetik karena dengan menghampiri temannya ia dapat memperoleh informasi dengan jelas. Gaya belajar kinestetik melibatkan penggunaan aktivitas fisik atau gerakan sebagai proses belajar mereka (Konilah et al., 2022). Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung sulit untuk diam di tempat, mereka lebih suka berkeliling kelas untuk melakukan aktivitas sosial. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara mereka lebih senang jika diberi tugas kelompok, Karena mereka cenderung menganggap kegiatan berkelompok lebih menarik dan seru dalam proses menyelesaikan soal-soal pembelajaran.

Observasi yang telah dilakukan dan kuesioner yang telah diisi peserta didik diperoleh data melalui kegiatan analisis dengan memperhitungkan skor pada setiap indikator gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Asesmen diagnostik non kognitif yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan gaya belajar peserta didik, yang mencakup gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hasil persentase gaya belajar peserta didik kelas 4A di SD Islam Al Madina Semarang pada Tahun Ajaran 2023/2024 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Peserta Didik Kelas 4A

Pada Gambar 1. Gaya Belajar Peserta Didik Kelas 4A di SD Islam Al Madina Semarang dengan sampel sebanyak 28 peserta didik, terlihat bahwa terdapat keragaman gaya belajar, baik itu gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Besaran persentase gaya belajar peserta didik kelas 4A di SD Islam Al Madina antara lain gaya belajar visual (60,7%), gaya belajar auditori (17,8%) dan untuk gaya belajar kinestetik (21,5%).

Berdasarkan hasil evaluasi gaya belajar peserta didik dilihat dari asesmen diagnostik non kognitif, guru dapat memilih untuk mengajar materi dengan menggunakan media visual seperti video pembelajaran, bahan konkret, buku bergambar, dan sejenisnya. Guru dapat mengakomodir peserta didik dengan gaya belajar auditori dengan pemaparan dalam bentuk audio seperti mendengarkan lagu, mendengarkan cerita, mendengarkan rekaman dan lain sebagainya. Sedangkan bagi peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik, guru dapat mengakomodir peserta didiknya dengan kegiatan yang melibatkan fisik seperti melakukan praktikum, belajar di luar ruang kelas, membuat kerajinan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas fisik. Dengan membuat rancangan pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar peserta didik, diharapkan mereka dapat memahami materi ajar secara maksimal sesuai dengan preferensi gaya belajar masing-masing, sehingga pembelajaran dapat diadaptasi dengan lebih baik.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian saya yakni Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023) yang berjudul "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment

Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam merancang dan menyusun pembelajaran yang berbeda-beda yaitu konten, proses, dan produk. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, guru dapat mengkategorikan mereka menjadi 3 jenis yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan makna dan relevansi pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, serta memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hubungan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar peserta didik menjadi kuat dan saling mendukung, yang berkontribusi pada keberhasilan peserta didik di kelas.

Penelitian lain yang mendukung penelitian saya yakni (Yani et al., 2023) yang berjudul "Implementasi Asesmen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi profil gaya belajar peserta didik memiliki dampak positif dalam pembelajaran tematik di SD melalui diferensiasi proses, diferensiasi konten, dan diferensiasi produk yang sesuai dengan konsep pembelajaran diferensiasi.

SIMPULAN

Melalui hasil analisis asesmen diagnostik non kognitif, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 4A SD Islam Al Madina Semarang memiliki kecenderungan gaya belajar visual sebanyak 60,7%, gaya belajar auditori 17,8%, dan gaya belajar kinestetik 21,5%. Dengan menggunakan hasil analisis ini, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik dalam proses belajar mereka. Dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar ini, guru dapat menyesuaikan metode, media, model, dan strategi pembelajaran yang selaras dengan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, asesmen diagnostik non kognitif sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan belajar peserta didik secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, D. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipas. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 111–119. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2118>
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa

- dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>
- El-Sabagh, H. A. (2021). Adaptive e-learning environment based on learning styles and its impact on development students' engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00289-4>
- Ermawati, E., & Usman, A. (2024). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Upaya Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas X2. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.91>
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 161–167. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3911>
- Konilah, K., Sunarsih, D., & Purnomo, A. (2022). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Kelas V MI. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(02), 141–149. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.664>
- Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Mahmudah, A. H., Sinambela, P. N., & ... (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Kognitif Dan Non Kognitif Pada Materi Persamaan Dan Fungsi Kuadrat. *Prosiding Seminar ...*, 231–236. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/3104%0Ahttps://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/download/3104/1479>
- Prayogo, M. (2022). High Schools' Students Mathematics Communication Ability: Learning Style Perspective. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 3(1), 58–66. <http://jelmar.wisnuwardhana.ac.id/index.php/jelmar/indexhttps://doi.org/10.37303/jelmar.v3i1.74https://doi.org/10.37303/jelmar.v3i1.74>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Wahyuningrum, H. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Asesmen

Pembelajaran Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.50>

Watu, M. F., Sayangan, Y. V., Lawe, Y. U., Ngurah, D., Laksana, L., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PENERAPAN ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF PADA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 615–625. <https://doi.org/https://doi.org/10.3804/jipcb.v11i2.3660>

Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>.